

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda Di Desa Pa'bumbungang

Hariani, Dimas Ario Sumilih, Mubarak Dahlan

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: harianisalim216@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan janda di Desa Pa'bumbungan tentang hidup dan memenuhi kebutuhan, strategi para janda membagi waktu antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mendidik anak-anaknya, pandangan masyarakat sekitar tentang janda dan pekerjaannya. Dalam penelitian ini digunakan data kualitatif yang dianalisis dan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 8 (delapan) orang informan yakni 5 (lima) orang janda dan 3 (tiga) orang masyarakat setempat. Teori yang digunakan yaitu Fungsionalisme Struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan hidup janda berdasarkan menurut Kluckhohn terdapat lima masalah pokok dalam kehidupan manusia atau dalam konteks janda itu sendiri diantaranya: (a) hakikat dari hidup janda, (b) hakikat dari karya janda, (c) hakikat dari kedudukan janda dalam ruang dan waktu, (d) hakikat dari hubungan janda dengan alam sekitarnya, (e) hakikat dari hubungan janda dengan sesamanya. Pemenuhan kebutuhan ekonomi para janda di Desa Pa'bumbungan dengan cara bekerja. Pekerjaan yang mereka lakukan yaitu menggarap kebun pribadi, menjadi buruh panen, membuka membuka warung dan berjualan pakaian.

Kata Kunci: *strategi, kebutuhan ekonomi, janda*

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi setiap individu karena merupakan tempat pendidikan yang pertama kali dan di dalam keluarga pula, seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan [1]. Kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu, perempuan diharapkan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah,

serta melahirkan [2]. Sehubungan dengan tugas ini idealnya tempat istri adalah di rumah. Sebaliknya, menurut ideologi ini kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Karena tugasnya sebagai pencari nafkah sering seorang suami tidak peduli dan tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga, sebab dia merasa sudah memberi uang untuk jalannya roda rumah tangga [3].

Perempuan sebagai istri dan ibu yang baik, harus selalu patuh dan berada di samping suami dan anak-anak serta mendorong keberhasilan suami [4]. Agaknya gambaran tersebut sudah tidak bisa dipertahankan terus menerus secara absolut, mengingat seiring dengan kemajuan zaman banyak perempuan keluar rumah untuk bekerja mencari nafkah, demi menopang kehidupan ekonomi rumah tangga. Pilihan perempuan keluar rumah untuk bekerja akan membawa berbagai implikasi baik sosial, ekonomi, politis dan psikologis [5]. Dunia kerja yang selama ini selalu dianggap milik laki-laki sebagai dunia publik, mulai mendapat "penghuni" baru yang namanya perempuan yang selama ini selalu diasumsikan "menghuni" dunia domestik, dunia "rumahan". Tentu saja pergeseran ini akan membawa berbagai dampak pada perempuan, laki-laki dan masyarakat secara umum [6].

Peran-peran gender yang selama ini selalu melekat dengan perempuan mulai ada redefinisi ketika perempuan tidak bisa terus menerus berada di rumah untuk sepenuhnya merawat dan mengasuh anaknya, dan melayani suaminya. Oleh karenanya, menjadi sangat rumit manakala perempuan diharapkan memainkan berbagai peran sekaligus [7]. Perempuan ideal kemudian menjadi super women yang memiliki kapasitas yang dapat mengisi bidang domestik dengan sempurna dan bidang publik dengan baik [8]. Perempuan yang ideal adalah yang bekerja dan menghasilkan uang, tetapi juga mampu mengurus rumah tangga dengan baik. Jika anak dan suaminya terurus barulah dia mendapat pujian dari masyarakat sekitar. Akan tetapi, ketika salah satu hal tersebut tak terpenuhi, segera saja berbagai lontaran dan gunjingan akan dialamatkan kepada perempuan tersebut.

Dalam kondisi sebuah keluarga yang masih utuh sangat mungkin ketika seorang suami menuntut untuk tidak di seajarkan dengan istrinya, namun lain hal yang terjadi dalam sebuah keluarga yang sudah tidak utuh lagi, misal dalam keluarga tersebut suami

sudah tidak ada, baik karena perempuan di tinggal mati oleh suaminya atau pun disebabkan karena perceraian otomatis keadaan tersebut mengubah status perempuan (istri) menjadi janda.

Status baru yang di miliki perempuan sebagai janda atau orang tua tunggal, memaksa perempuan tersebut mengemban tanggung jawab sebagai ibu, juga bapak untuk anak-anaknya secara bersamaan. Janda tersebut harus melibatkan diri dalam pekerjaan publik sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, juga berperan aktif di area domestik untuk membimbing, merawat, dan membesarkan anak-anaknya [9]. Membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak untuk seorang perempuan bukan hal yang mudah. Terlebih lagi Perempuan yang berstatus janda dipandang sebuah status tabu di mata masyarakat, sehingga muncul berbagai tantangan dalam dunia pekerjaan untuk janda tersebut, disebabkan karena janda tersebut akan lebih banyak berada di luar rumah sehingga baik tudingan maupun cemoohan sangat sering di rasakan oleh seorang janda. Meskipun begitu, sebagai janda dia tetap harus melanjutkan kehidupannya, meski sangat berat istri di tinggalkan suami. Terlebih lagi tantangannya terhadap istri yang tidak terbiasa bekerja selama ini karena sudah merasa cukup dengan penghasilan dari suaminya namun mereka memiliki anak-anak yang masih dalam tanggungan, maka dengan otomatis seluruh tanggungan suami sepeninggalnya sepenuhnya akan dilimpahkan kepada istri [10].

Janda di Desa Pa'bumbungan Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng kebanyakan memutuskan untuk tidak menikah lagi karena janda tersebut merasa malu untuk menikah kembali dengan mempertimbangkan implikasi hadirnya orang tua baru terhadap anak dari pernikahan sebelumnya. Keputusan untuk tidak menikah secara tidak langsung mengharuskan semua aktivitas di dalam rumah atau di luar rumah akan dijalani, termasuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

menyekolahkan anak seperti keluarga yang masih lengkap pada umumnya, mereka akan bersaing agar anaknya dapat tetap melanjutkan sekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Tanggung jawab besar seorang janda untuk melindungi keluarganya, mengharuskan untuk mencari solusi atau menyusun strategi untuk dapat hidup dengan layak atau paling tidak kebutuhan sehari-hari mereka dapat tercukupi. Oleh sebab melihat besarnya pengaruh seorang janda dalam keluarga membuat peneliti tertarik meneliti Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda di Desa Pa'bumbungan Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen)[11] dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik mengumpulkan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berbeda dibalik tindakan manusia. Interpretasi makna terhadap perilaku ini tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik, seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bermaksud memahami objeknya, tetapi tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi atas makna di balik objeknya tersebut [12]. Para peneliti kualitatif mengungkapkan dan menjelaskan kenyataan adanya makna yang menyeluruh dibalik objek yang ditelitinya, yang terbentuk

dan keterhubungan berbagai nilai-nilai kehidupan dan kepercayaannya, bukan dari ekstraksi atau turunan dari konteks pengertian yang menyeluruh.

Jabaran sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrument utama, menggunakan metode kualitatif (wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*misalnya grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data [13].

III. PEMBAHASAN

Pandangan Janda di Desa Pa'bumbungan tentang Hidup dan Memenuhi Kebutuhan Ekonomi

Menurut kerangka Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, sesuai dengan hal tersebut sehingga dalam masyarakat janda di Desa Pa'bumbungan kelima masalah pokok juga muncul dalam kehidupan janda tersebut. Berdasarkan dengan hasil penelitian di lapangan peneliti dapat menyimpulkan hasil dibawah ini:

Hakikat dari Hidup Janda

Menurut C. Kluckhohn ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama

Budha misalnya dapat disangka mengonsepsikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju kearah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirwana*=meniup habis), dan meremehkan segala tindakan yang hanya mengekalkan rangkian kelahiran kembali (*samsara*). Adapun kebudayaan-kebudayaan lain yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan. Hidup itu suatu hal yang baik jika kita beranggapan kalau hidup itu merupakan suatu anugerah dari Tuhan dan merupakan hal yang berdampak positif bagi kita [14]. Seperti yang dikatakan oleh Informan yang bernama ibu Sitti yakni:

menurutku Inne tallasaka biasa tanning kasia'na, biasa tongi pai', na I inne nakke niaka rikeadaan susa mingka nakke turusija ambajiki pikkianku, ku pikkiriki mungking inne susa'a mingka usaha ja antekamma na ku kulle tong singkamma maraengang, nakke memang battu riolo biasaja hidup kamase-mase, nakke mantangja ri balla', bapakna ji anak-anak lampa boya katallasang nakke ri balla' ja. mingka inne-inne suka' matenna bakakna anak-anak inakke mami antunggalengi ia ngaseng naku mulai tongmo angngatoroki iangaseng. mingka turusija usaha ka se'reku pikkiri anakku tosseng ku pacciniki. Belum tentu tong ammuko naki matemo na anakku sikolai pastina parallu turusi i doe', gitte inne kasian yang orang begini ki usaha jaki bawang siurangappala tulung. Harapanku appasikola anak supaya salla na guppaji cita-citana Nabaji tallasa'na Na na empoang keluargayya ri bajika (menurut saya dalam hidup itu kadang baik dirasa, kadang juga menderita, dan sekarang saya merasa berada dalam keadaan susah, tapi selalu saya berpikir positif, saya berpikir mungkin sekarang saya susah tapi saya berusaha agar supaya bisa seperti yang lain, saya memang dari dulu sudah biasa hidup sederhana, hanya seorang ibu rumah tangga cuma bapaknya anak-anak (suami) yang cari nafkah saya di rumah saja. Tetapi

sekarang semanjak meninggal bapak, saya yang bertanggung jawab untuk semua keperluan dan mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga mengatur keuangan keluarga. sampai sekarang saya tetap berusaha, karena anakku. Belum tentu juga besok kita mati. Karena anakku sekolah pasti butuh terus uang, kita itu yang keadaannya begini hanya bisa berusaha dan berdoa. Harapanku menyekolahkan anak supaya mereka nantinya bisa menggapai cita-cita dan bisa hidup dengan layak nanti dan mengangkat derajat keluarga)

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kehidupan manusia merupakan hal yang dinamis terkadang bahagia dan terkadang pula menderita. Dengan keberadaan seorang kepala keluarga di dalam sebuah rumah tangga tentunya memberi energi tersendiri di dalam kehidupan berumah tangga. Terutama dalam hal mencari nafkah, seorang suami akan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan istri hanya mengerjakan pekerjaan rumah saja, mendidik anak-anaknya, dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan di rumah tanpa harus bekerja di luar rumah. Namun hal itu hanya berlaku untuk sebuah keluarga yang masih lengkap. Lain hal yang terjadi pada sebuah rumah tangga yang sudah tidak memiliki kepala rumah tangga. Perempuan yang tadinya seorang istri yang kebutuhannya dipenuhi oleh suami mereka, kini harus bekerja banting tulang. Lalu kemudian kembali menyesuaikan dengan keadaan, mengatur waktu dan juga menatur keuangan.

Perempuan janda harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu menjadi ibu untuk mengasahi, mendidik dan menyayangi anak-anaknya serta mengurus rumah tangga. Sedangkan disisi lain perempuan janda harus pula menjadi seorang Bapak, yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini bukanlah sebuah hal yang mudah, sebab janda tersebut akan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kondisi keluarga maupun kondisi lingkungan.

Namun dengan adanya anak yang menjadi tanggungan, seorang janda harus tetap berusaha bagaimanapun caranya dan dengan usaha apapun janda tersebut harus melindungi keluarganya, menyekolahkan anak-anak, serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan yang bernama Ibu Niha' mengatakan bahwa:

inne tallasaka iamintu akkaresoang tojeng-tojeng surang appala tulung mae rikaraeng Allah Ta'ala. Ia ngaseng taua nisare paccoba battu rikaraeng Allah Ta'ala butti pangainna Allah Ta'ala ilalangtallasatta. Ia ngaseng paccoba nisareangki tantumi sesuai surang pakkullea. Umpamana inakke mine tau nibokoi rinikuayya buru'ne. Inakke na ana'-anakkuku ku kulletongji ampalewai tallasa' ta'ronang-ronangku. Manna mamu pacce kusa'ring. Menurutku nakke anne tallasaka ia mintu sitojeng-tojenna usaha siurang appala tulung mange ri Puang Allah Taala (Kehidupan adalah perjuangan yang harus di barengi dengan doa, setiap orang yang ditimpakan musibah atasnya adalah bukti bahwa Tuhan masih menyayangnya dalam kehidupan. Setiap musibah ataupun cobaan yang kita alami dalam hidup ini itu pasti sesuai dengan kemampuan kita dalam menjalaninya. Contohnya saya yang di tinggal pergi oleh suami saya. Saya dengan anak-anak nyatanya mampu melewati cobaan yang Tuhan timpakan kepada keluarga saya. Meskipun saya bersusah payah untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan kesedihan yang selama ini saya rasakan. Prinsip saya dalam menjalani hidup sekarang ini adalah berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semua itu tentunya dibarengi doa kepada Tuhan Yang Maha Esa).

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mereka (para janda) sangat memahami bahwa yang menjadi takdirnya baik itu musibah maupun kesenangan tidak lepas dari kehendak yang Maha Kuasa, sehingga dengan diperhadapkan dengan masalah tentunya masalah tersebut pasti akan kita lewati. Kehidupan ini ialah sesuatu hal yang harus diusahakan dengan

sebenarnya demi keberlanjutan kehidupan keluarga mereka. Kendati demikian usaha yang mereka lakukan tidaklah semudah apa yang kita bayangkan. Cemoohan, cercaan, dan berbagai rintangan yang dialami oleh seorang janda harus bisa mereka sikapi dengan baik dan benar. Mereka memegang erat prinsip bahwa segala usaha yang dilakukan harus di sertai dengan doa kepada Tuhan YME. Kehidupan yang tidak di usahakan dengan sungguh-sungguh akan menjadi kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Hal yang hampir sama dikatankan oleh informan yang bernama Ibu Sunggu yakni:

punna nakke inne tallasaka iamintu se're tanggung jawab jari harus mantongi ku tojengang, tanggung jawab mange ri kalengku, rianakku, surang tanggung jawab untuk antalassi keluargaku. Manna pole antekamma anakke mami pata tanggunggang. Kamma minjo kapang (bagi saya hidup adalah sebuah tanggung jawab yang harus di tunaikan dengan baik, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap anak, maupun tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebab bagaimana pun saya adalah orang yang paling bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan keluarga saya, saya kira seperti itu)

Perjalanan hidup manusia selalu menunjukkan adanya kepemilikan terhadap pandangan hidup. Pandangan hidup terdiri dari dua jenis, yaitu pandangan hidup yang buruk dan pandangan hidup yang baik. Pandangan hiduplah yang dapat menghadirkan motivasi dalam diri seseorang janda maupun kepada keluarganya. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga itu sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup janda tersebut, mereka memotivasi diri mereka masing-masing bahwa dia harus bekerja lebih giat, lebih sungguh-sungguh dari sebelum mereka menjadi janda. Mungkin menjadi janda adalah menjadi pandangan hidup masyarakat adalah pandangan yang

buruk. Namun setelah di tinggal oleh suaminya mereka masih harus punya kekuatan dan harapan yang lebih tinggi untuk kedepannya. Dengan adanya pandangan hidup membuat para janda lebih cermat menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Keberadaan pandangan hidup yang positif menyebabkan para janda mengutamakan tekad untuk berjuang terus-menerus dan pantang menyerah. Waktu yang tersedia digunakan semaksimal mungkin untuk kepentingan yang lebih produktif setiap aktivitasnya diupayakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi.

Banyaknya beban yang dipikul perempuan janda tak membuat mereka patah semangat, namun justru membuat mereka terus menerus berusaha. Demi membuktikan bahwa mereka perempuan janda bisa mengubah hidupnya kembali tanpa keberadaan suaminya. Itu disebabkan karena mereka menyandang tanggungjawab yang besar untuk anak-anak dan kehidupannya nantinya.

Hakikat dari Karya Janda

Mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi. Hal tersebut juga dikatakan oleh informan saya bahwa:

Ka keadaanku pakonne, jari apapole laku kulle selain anjama ia ku kullea supaya kullea tallasa anjagai anakku, antanggunggi anakku. Tena ni kulle sangngi lattayang passarena tau a. ka assiri-sirikki punna appala'-palakki ka akkulle injaki a'boya, supaya anre na sangngi na pandang

entengki sipammanakangta. Jari selama kulleki a'boya ni pakkulle-kullei memangmi, ka loe ji jama-jamang punna ero' mantong jaki a'boya manna mamo anre na tuli loe niguppa yang penting usaha mi ki (Karena keadaan seperti ini, jadi apa yang bisa kita perbuat selain bekerja yang saya mampu, supaya saya bisa hidup menjaga anak-anak, memenuhi kebutuhan anak-anak saya. kita tidak bisa selalu berharap dari pemberian orang karena kita juga malu selalu meminta-minta karena kita masih bisa bekerja, supaya orang-orang di sekitar kita tidak selalu memandang kita rendah. Jadi selama kita bisa bekerja kita harus bekerja sekuat mungkin, karena ada banyak pekerjaan selama kita mencari meskipun upah yang kita dapat tidak selalu banyak, minimal kita sudah mencari nafkah)

Berdasarkan dari hasil wawancara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses bekerja yang dilakukan oleh para janda di Desa Pa'bumbungan merupakan salah satu proses untuk menghasilkan karya baik itu suatu karya nyata maupun sebuah hasil untuk mendapatkan perspektif positif dari masyarakat. Dengan bekerja janda tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk menghilangkan pandangan bahwa seorang janda itu lemah dan dengan bekerjanya janda tersebut dapat memberikan tempat di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Para janda di Desa Pa'bumbungan berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka secara mandiri sebab tingginya rasa malu yang mereka miliki. Pantang bagi mereka untuk mengharap pemberian orang lain apalagi dengan terang-terangan meminta-minta ketika mereka sedang dalam kondisi kesulitan. Itulah mengapa mereka memilih bekerja selagi mereka mampu meskipun upah yang mereka dapat kadang sangat sedikit setidaknya upaya tersebut dapat menampik kesulitan-kesulitan mereka.

Hakikat dari Kedudukan Janda dalam Ruang dan Waktu

Berdasarkan dengan konsep kluckhohn juga sesuai dengan pandangan yang dimiliki

janda tersebut terhadap waktu bahwa apa yang mereka alami, kematian dan perpisahan adalah merupakan bagian dari masa lalu, mereka hidup menurut keadaan pada masa sekarang ini. Mereka justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh informan saya bahwa:

Ni pilari ri buru'ne tenamo pa'risi anpitompoki pa'risis'na. Apa lagi singkamma nakke tiba-tibaji mate, tanre sikali ni amuk-amuk kua lana pilaria tiba-tiba. Mingka apa ni kua a'jal, ero tongja sika toa-toang mingka tania erotta. Jari sa'bara mamiki anjo lebbaka lalo passangmi lalo manna nikaruki allo bangngi tanre'mo na kulle minro. Jari ni palalo mi lampa barekka ri anja naki sibuntuluja pole. Nakke inne-inne iaji kupikkiri antekamma ni kulle tallasa ritompo'na linoa na nre ninjari parutusang. Usaha mamiki entekamma anjo mae barekka a'barakka' ji tallasaka saba' inai nitayang apparimbuaki sumangaka punna tania gitte todo (Kehilangan suami memang saat itu sudah tidak ada lagi rasa sakit yang melebihi dari itu, itu sudah menjadi rasa sakit yang paling sakit. Apa lagi seperti saya yang dia tiba-tiba saja dia meninggal, sama sekali tidak pernah terpikirkan itu akan terjadi tiba-tiba. Tapi itulah ajal, kita sangat ingin sama-sama hingga menua tapi itu bukan keinginan kita. Jadi kita cuma bisa bersabar apa yang sudah terjadi biarlah berlalu sekalipun kita menangi nasib siang malam dia tidak akan pernah kembali. Jadi kita ikhlaskan saja kepergiannya semoga nantinya kita bisa bertemu disana. Saya saat-saat ini yang saya pikirkan bagaimana agar kita bisa hidup di dunia tanpa menyusahkan orang lain. Kita cuma berusaha bagaimana agar hidup kita berkah kedepannya karena kita tidak bisa selalu mengharap pada orang-orang sekitar jadi kita harus berusaha sendiri).

Berdasarkan dari hasil wawancara maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa, kehilangan suami dengan disebabkan kematian bukanlah apa yang mereka pinta, tapi itulah takdir.

Sebagai manusia para janda juga menginginkan mereka menua dengan pasangan mereka masing-masing hingga kelak, menjalani hari-hari yang sama dengan keluarga yang lain yang masih utuh, namun itu juga hanya sekedar harapan. Namun hal itu mereka sadari dengan adanya ketentuan Allah SWT. Para janda tersebut memilih menjalani hari-hari dengan kesabaran dan penuh keyakinan agar supaya mereka dapat hidup dan menghidupi anak-anaknya. apa yang sudah terjadi cukup mereka jadikan pembelajaran, mereka harus segera mengusahakan kehidupannya dengan bekerja, merencanakan hidup mulai dari awal tanpa banyak membebani orang lain.

Hakikat dari Hubungan Janda dengan Alam Sekitarnya

Alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan kewajiban manusia untuk selalu menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam. Berdasarkan dengan apa yang dikatakan oleh Kluckhohn diatas dikuatkan pula dari hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu:

Inakke anre tong ku kullei ia ngaseng ku jama, mingka niajja wattunna kosongi jama-jamanga jari ammantangki ri balla istrahat. Ka memang punna alla' panen ki anre ni jama apa lagi konne ri kamponga punna pare biasa ruang taung sikali ki panen mingka punna kopi, na cangke biasa sitaung ji sikali, jari sebelum timoro labbu abboya memang miki anu lani katallassang. Jari punna battue timoroka anjo mami ni boli-bolika nikanre. Ero' maki injo ia anjama turusi mingka ri kampongta gitte punna takkala bosi i. bosimi naung, mingkapunna takkala timoroki timoromi naung nampa sierangi anging, jari sukkarakki lassulukang balla (saya tidak sanggup mengerjakan

semua pekerjaan, tetapi kita ada waktu dimana kita bisa beristirahat apabila masa panen telah usai. Apa lagi disisni di kampung kita kalau padi memang bisa kita panen dua kali setahun tetapi lain dengan kopi, kalau kopi dengan cengke kita Cuma bisa panen setahun sekali. Jadi sebelum musim timur panjang datang kita harus mempersiapkan kebutuhan nanti. Jadi kalau timur panjang datang kita sudah punya persiapan. Kita sangat ingin bekerja selalu namun di kampung kita kalau musim hujan itu tiap hari akan hujan terus, sama halnya kalau musim kemarau, panasnya berkepanjangan yang kadang disertai angin jadi sulit bagikita untuk keluar rumah)

Berdasarkan dengan apa yang dikatakan oleh informan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, para janda di desa Pa'bumbungang merasa terikat dengan alam, mereka tahu bahwasanya mereka tidak dapat mengendalikan kondisi namun mereka dapat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi alam, serta memanfaatkan sebaik mungkin apa yang alam berikan kepada mereka. Kondisi ini memperjelas bahwa mereka para janda termasuk sangat bergantung dengan alam.

Hakikat dari Hubungan Janda dengan Sesamanya

Menurut Kluckhohn ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior atau atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa terganggu kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Sama hal yang dikatakan oleh informan saya bahwa:

ia, biasa umpa mange pala angnginrang ri keluargaku, tetanggaku mange punna parallu duduma na tena ri nakke, la temaiki pole nginrang punna nia kaparalluang tiba-tiba. Jari nakke surang siampi' ballakku ku jagaji antekamma na sikabaji-bajiki tawwa Tania simata ka punna ku bajiki kullea na sare inginrang mingka baji tongi punna nia anciniki kabajikanta, nia anciniki bangngi allota. Ka punna kamma miki inne toa miki sibaji-bajikia mami parallu (Ia, saya masih sering meminjam uang kepada keluarga, tetangga kalau ada keperluan lantas saya sedang tidak ada uang. Mau kemana lagi kita bisa ambil pinjaman kalau ada kebutuhan pokok yang tiba-tiba habis. Jadi saya dengan tetangga sangat menjaga silaturahmi dengan baik, bukan semata karena saya punya peluang untuk meminjam kalau saya baik dengan tetangga. Tetapi baik kalau ada yang peduli dengan kita, memperhatikan kita siang malam. Karena kalau kita sudah tua begini menjaga silaturahmi itu sangat penting.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Para janda di Desa Pa'bumbungan merasa bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama masyarakat sekitar itu sangat penting. Karena pada merekalah janda tersebut meminta bantuan ketika dalam keadaan kesulitan. Lebih kepada rasa ketergantungan antara satu dengan yang lain ketika janda tersebut dalam keadaan sulit maka langkah pertama yaitu menghubungi kerabat dekat, yang umumnya berada dekat tempat tinggal mereka. Kondisi dimana mereka dapat saling membantu membuat hubungan dengan sesamanya terjaga dengan baik. Disini disimpulkan bahwa tidak ada satupun manusia yang mutlak dapat hidup dengan sendiri tanpa bantuan dari orang di sekitarnya.

IV. KESIMPULAN

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga itu sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup janda tersebut. Dalam kondisi kesulitan hidup yang mereka alami mereka tetap memotivasi diri mereka masing-

masing bahwa dia harus bekerja lebih giat, lebih sungguh-sungguh bekerja dari sebelum mereka menjadi janda. Mereka masih tetap punya kekuatan dan harapan yang lebih tinggi untuk kedepannya. Proses bekerja yang dilakukan oleh para janda di Desa Pa'bumbungan merupakan salah satu proses untuk menghasilkan karya baik itu suatu karya nyata maupun sebuah hasil untuk mendapatkan perspektif positif dari masyarakat. Dengan bekerja janda tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk menghilangkan pandangan bahwa seorang janda itu lemah dan dengan bekerjanya janda tersebut dapat memberikan tempat di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Sikap dan perilaku yang baik sangat penting dimiliki oleh seorang janda, tatkala mereka dapat menjaga perilakunya maka masyarakat akan bersikap baik kepada mereka, sedangkan jika janda itu berperilaku yang melanggar norma atau adat istiadat maka hal itu akan membuat seorang janda dipandang buruk dimata masyarakat. Seorang janda harus bisa membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka mampu berusaha, mampu bekerja sehingga mereka dapat mencapai titik kesejahteraan keluarga. Seorang janda harus mampu mendidik anak-anaknya dengan baik agar dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa janda itu tidak lemah dan punya misi yang tinggi. Akhirnya banyak diantara masyarakat memuji ketangguhannya justru banyak pula masyarakat yang bahkan masih merasa lebih kurang dibanding dengan apa yang dimiliki oleh perempuan janda tersebut.

REFERENSI

- [1] S. Pujileksono, *Pengantar Antropologi*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- [2] T. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- [3] E. Clara and A. A. D. Wardani, *Sosiologi*

- Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS, 2020.
- [4] P. M. Dewi, "Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga," *J. Ekon. Kuantitatif Terap.*, vol. 5, no. 2, p. 44293, 2012.
- [5] A. Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Kaum Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- [6] D. Nafisah, "Politisasi Relasi Suami-Istri: Telaah KHI Perspektif Gender," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 195–208, 2008.
- [7] H. Yanfika, B. Viantimala, I. Nurmayasari, and A. Mutolib, "Kesetaraan Gender dan Strategi Nafkah untuk Penyusunan Program Penyuluhan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung," *J. Penyul.*, vol. 17, no. 2, pp. 126–135, 2021.
- [8] R. R. Ahmadin, "SOCIAL PROTEST OF WOMEN FARMERS REGARDING AGRARIAN CONFLICT," *J. Leg. Ethical Regul. Issues*, vol. 24, no. 4, pp. 1–7, 2021.
- [9] W. Aprilia, "Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda)," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 1, no. 3, 2013.
- [10] A. Sari, "Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita," *Avant Garde*, vol. 3, no. 2, 2015.
- [11] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [12] A. Ahmadin, "Metode penelitian sosial." Rayhan Intermedia, 2013.
- [13] L. J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: remaja rosdakarya, 2007.
- [14] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.